

Efektifitas Pengembangan Model Blended Learning Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan

Effectiveness of Developing Blended Learning Models Educational Evaluation Courses

Ismail Marzuki

Universitas Muhammadiyah Tangerang
Jl. Perintis Kemerdekaan I No. 33 Kota Tangerang

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk pengembangan *blended learning* mata kuliah evaluasi pendidikan dengan menghasilkan suatu produk bahan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan. Penelitian ini menggunakan model *Dick and Carey* yang terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan, pengembangan, dan evaluasi. Tahap uji produk diawali dengan uji pakar desain pembelajaran, pakar materi, pakar bahasa dan pakar media. Hasil penelitian dari penilaian para pakar yaitu diperoleh hasil dari pakar desain pembelajaran dengan rata-rata nilai (4.46), pakar materi (4.44), pakar bahasa (4.60), pakar media cetak (4.82), dan pakar media non cetak (4.58). Kemudian pada tahap uji coba satu-satu dengan tiga mahasiswa 90,91% sangat layak, uji coba kelompok kecil 95,28% sangat layak, dan uji coba lapangan 96,10% sangat layak. Kesimpulannya bahan pembelajaran produk tersebut sangat layak digunakan, setelah dilakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan saran dan masukan dari para pakar. Hasil uji efektifitas produk bahan pembelajaran menunjukkan bahwa pada hasil uji t sampel berpasangan diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang berarti bahwa $p\text{-value} < 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test* dalam penggunaan model pembelajaran *blended learning* mata kuliah evaluasi pendidikan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Blended learning, evaluasi pendidikan, online learning*

ABSTRACT

The purpose of this research is to develop *blended learning* for educational evaluation courses by producing a learning material product. The method used is research and development method. This study uses the *Dick and Carey* model which consists of three stages, namely planning, development, and evaluation. The product test phase begins with testing of learning design experts, material experts, language experts and media experts. The results of the research from the assessment of experts were obtained from learning design experts with an average value (4.46), material experts (4.44), language experts (4.60), print media experts (4.82), and non-print media experts (4.58). Then in the one-on-one trial stage with three students, 90.91% was very feasible, 95.28% small group trial was very feasible, and 96.10% field trial was very feasible. In conclusion, the product learning materials are very feasible to use, after improvements have been made based on suggestions and input from experts. The results of the effectiveness test of learning material products show that in the paired sample t test results obtained $p\text{-value} = 0.000$ which means that $p\text{-value} < 0.05$, it can be concluded that there is a significant difference between the *pre-test* and *post-test* values in the use of *blended learning* learning models for educational evaluation courses in the learning process.

Keywords: *Blended learning, educational evaluation, online learning*

Email:
ismailmarzuki@umt.ac.id

Cite This Article:
Marzuki, I. (2022). Efektifitas Pengembangan Model Blended Learning Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pembangunan Kota Tangerang*, 1(1), 18–33.



Copyright (c) 2022 Jurnal Pembangunan Kota Tangerang. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang esensial dalam pendidikan. Pembaharuan perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu diawali dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan salah satu diantaranya adalah penyampaian materi pembelajaran. Mata kuliah evaluasi pendidikan merupakan mata kuliah wajib yang harus diambil oleh mahasiswa program studi PAI FAI UMT dengan beban studi 2 SKS. Mata kuliah tersebut membekali mahasiswa keterampilan praktik yang sangat mendasar sebagai calon pendidik khususnya pendidik PAI dalam kegiatan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal melalui kegiatan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 15 April 2019 dengan sepuluh orang mahasiswa aktif semester enam program studi PAI FAI UMT menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi peserta didik ketika melaksanakan pembelajaran mata kuliah evaluasi pendidikan yaitu (1) kurang tuntasnya pembahasan materi secara optimal karena cakupan materi yang luas. Hal tersebut menyebabkan beberapa materi tertinggal / tidak terbahas sehingga peserta didik mengalami kesulitan untuk mengulangi materi pembelajaran. (2) Pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka di ruang kuliah (ruang kelas) yaitu dengan metode ceramah dan presentasi kelompok yang dilaksanakan secara monoton sehingga menimbulkan rasa kejenuhan bagi peserta didik. (3) Pada beberapa materi evaluasi pendidikan yang memiliki karakteristik menghitung seperti halnya mencari nilai validitas dan reliabilitas menjadi kesulitan utama dalam pembelajaran evaluasi pendidikan, dan (4) dalam mata kuliah evaluasi pendidikan diperlukan beberapa materi yang harus dilaksanakan dengan praktik langsung seperti: praktik teknik pengukuran dan penilaian pendidikan, teknik perumusan tes dan tes hasil belajar, teknik uji validitas dan reliabilitas tes hasil belajar dan teknik analisis butir soal.

E-learning menurut Pegler & Littlejohn (2007: 3) merupakan keterampilan yang semakin penting untuk pembelajaran yang efektif, namun tetap menantang bagi sebagian besar pendidik di pendidikan tinggi dan lanjutan. Ada empat alasan utama yaitu: (1) pembelajar semakin mengharapkan penerapan teknologi yang efektif; ini dapat mengintimidasi para pendidik yang pemula dalam menggunakan teknologi ini sendiri, (2) pendidik berada di bawah tekanan waktu, pendidik perlu memahami bagaimana merancang campuran *online* dan *offline* yang tepat, jika tidak, peserta didik dimungkinkan akan bekerja secara tidak produktif, (3) program perlu dibuat secara berkelanjutan, sehingga materi pembelajaran dapat dengan mudah dihasilkan, disimpan, diambil, dan digunakan kembali, dan (4) Pendidik tentu saja tidak yakin tentang cara

menginvestasikan waktu dan upaya mereka dalam gerakan cepat.(Pegler, C., & Littlejohn, 2007)

Kenyataan menunjukkan bahwa hingga saat ini hasil belajar evaluasi pendidikan belum menunjukkan hasil yang maksimal atau memuaskan. Faktor penyebab timbulnya kesulitan bagi peserta didik dalam pembelajaran mata kuliah evaluasi pendidikan, karena karakteristik evaluasi pendidikan itu sendiri yakni sebagian konsep-konsep umumnya bersifat matematis. Faktor lain yang menyebabkan timbulnya kelemahan dalam pembelajaran evaluasi pendidikan adalah kebiasaan hanya menerapkan metode ceramah dan diskusi kelompok secara monoton dalam pelaksanaan belajar serta kurangnya kemampuan pendidik untuk menghadirkan pendekatan atau strategi belajar yang tepat untuk memotivasi peserta didik serta melibatkannya dalam proses pembelajaran.

Kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang ditemui pada saat observasi awal perlu untuk segera dibenahi. Keberadaan model pembelajaran *blended learning* dengan tujuan untuk memfasilitasi proses pembelajaran dalam mata kuliah evaluasi pendidikan diharapkan mampu mengantarkan pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah tersebut meskipun gaya belajar dari masing-masing peserta didik berbeda-beda. Hal tersebut senada dengan ungkapan yang diberikan oleh Danchak (2004) "*some individuals need concrete experiences while others are more comfortable with abstract concepts. It is not practical to tailor a single lecture exclusively to the learning style of each participant*".(Hassana, Ruba Abu & Woodcock, 2014). Menyatakan bahwa beberapa individu membutuhkan pengalaman konkret sementara yang lain lebih nyaman dengan konsep abstrak. Tidak praktis untuk menyesuaikan satu kuliah secara eksklusif untuk gaya belajar dari masing-masing peserta.

Kondisi tersebut dipandang sebagai wujud kelemahan pelaksanaan proses pembelajaran mata kuliah evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, untuk menyikapi hal tersebut perlu dilakukan inovasi dalam proses pembelajaran sebagai respon terhadap gejala melemahnya kualitas proses, kurangnya pemahaman dan hasil pembelajaran mata kuliah evaluasi pendidikan. Diantara model pembelajaran yang ada, terdapat model yang mempunyai keunggulan dalam memecahkan masalah pembelajaran dan membawa peserta didik untuk menjadi lebih efektif dalam belajar (*effective learners*). Salah satu model pembelajaran yang perlu dipertimbangkan adalah *blended learning*. Pembelajaran *blended learning* memiliki beberapa variasi utama yaitu pembelajaran berbasis *offline* dan *online*. Sebenarnya lebih dari sekadar menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Watson (2008) *This blended approach combines the best elements of online and face-to-face learning*. (Watson, 2008). Menyatakan bahwa *blended learning* pada dasarnya adalah kombinasi dari unsur-unsur terbaik pembelajaran tatap muka dengan unsur-unsur terbaik pembelajaran *online*.

KERANGKATEORI

Konsep Pengembangan Model

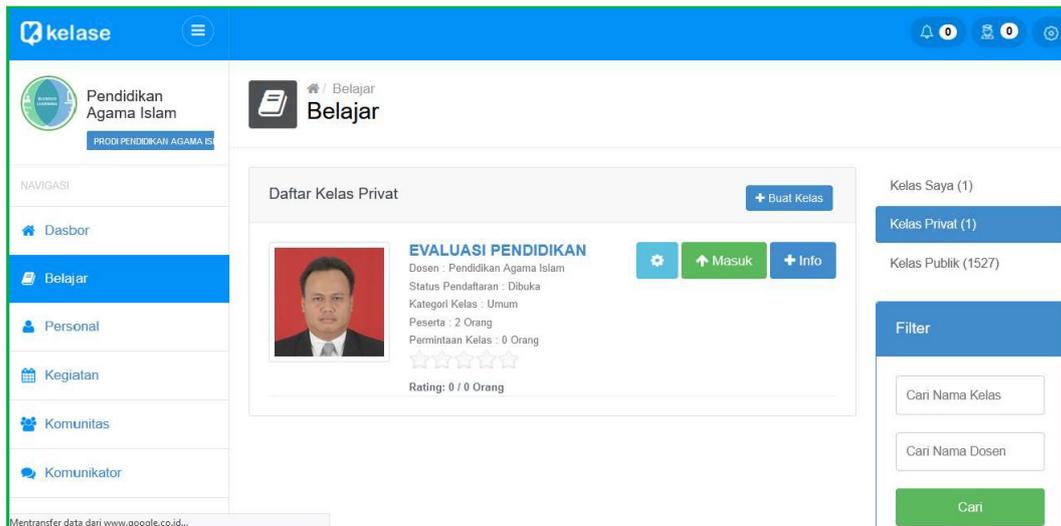
Menurut Morrison, Ros dan Kemp (2001:23), model desain sistem pembelajarn akan dapat membantu pendidik sebagai perancang program atau kegiatan pembelajaran dalam memahami kerangka teori dengan lebih baik dan menerapkan teori untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Beberapa ahli berpendapat mengenai pengertian model. (Morrison et al., 2001). Henson (2015:156) mendefinisikan model sebagai serangkaian kuantitatif maupun kualitatif yang logis yang menghubungkan aspek-aspek yang relevan dari kehidupan nyata.(Henson, 2015) Model dapat mengorganisasikan apa yang sudah diketahui, membantu melihat hubungan-hubungan baru, dan membantu terhindar dari ketidaktahuan yang diakibatkan dari kerumitan suatu objek. Kemudian menurut Davies (1996:24) model sebagai representasi yang lebih spesifik dan lebih rinci dari kenyataan.(Davies, 1996) Sedangkan menurut Gustafson dan Branch (1997:1) mendefinisikan model sebagai representasi sederhana dari bentuk, proses, dan fungsi fisik dari fenomena yang lebih kompleks.(Gustafson, K. L., & Branch, 1997). Dari beberapa pengertian model menurut para ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa model merupakan suatu rangkaian kuantitatif atau kualitatif yang logis yang menghubungkan aspek-aspek yang relevan yang berguna untuk melihat hubungan-hubungan baru, menghindari ketidaktahuan yang diakibatkan dari kerumitan objek sehingga dapat melakukan representasi yang lebih spesifik dan lebih rinci. Terdapat banyak model desain pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli, Model Dick and Carey merupakan model yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini.

Konsep Model yang Dikembangkan

Blended learning merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan dengan mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi yang dilakukan secara *online*. Dari enam klasifikasi *blended learning* yang melandasi pengembangan model *blended learning* dipilih Tipe V yaitu Blended Learning Tidak Sinkron, pembelajaran dilakukan dengan kehadiran sesekali dan komunikasi elektronik yang dikombinasi atau dicampur.

Klasifikasi *blended learning* dibagi kedalam empat yaitu *Rotation Model*, *Flex Model*, *Self Blend Model* dan *Enriched-Virtual Model*. Untuk penggunaan klasifikasi *blended learning* dalam pengembangan model ini menggunakan *Model Self Blend*. Model ini merujuk pada sebuah skenario yang memberikan mahasiswa untuk mengambil satu kelas yang diadakan secara daring (sesuai jadwal) sebagai kombinasi kelas-kelas tatap muka (tradisional) mahasiswa dengan

pendidik (dosen). Model *blended learning* mata kuliah evaluasi pendidikan program studi Pendidikan Agama Islam didesain dengan jumlah pertemuan sebanyak 14 (empat belas) kali pertemuan dengan kombinasi pertemuan tatap muka 9 (sembilan) kali dan online sebanyak 5 (lima) kali pertemuan. Materi online tersebut dapat diakses melalui laman website: <https://www.kelase.com/home>.



Gambar 1. Prototype Online Learning Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan

Konsep Pembelajaran

Menurut Reigult dan Chellman (2009:6) menyatakan bahwa pembelajaran yakni segala sesuatu yang dilakukan dengan tujuan untuk memfasilitasi Belajar. Pembelajaran menurut Gagne, Wager, Golas, & Keller (2005:1) dilakukan untuk membantu mahasiswa belajar. (Gagne et al., 2005). Smith dan Ragan (2009:4) memberikan pengertian bahwa pembelajaran merupakan fasilitasi belajar yang disengaja dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Smith, P. L., & Ragan, 2009) Lebih lanjut definisi dari Reigeluth dan Chellman (2009:6) serupa dengan pengertian dari Smith dan Ragan bahwa pembelajaran merupakan apapun yang dilakukan dengan sengaja untuk memfasilitasi belajar. (Reigeluth & Chellman, 2009). Pengertian yang lebih lengkap diberikan oleh Dick dan Carey (2015:3) mengenai pembelajaran, pembelajaran bisa dilihat sebagai kegiatan pengorganisasian dan mempersiapkan serangkaian informasi, contoh-contoh, pengalaman, dan kegiatan yang membimbing, mendukung, dan menambah proses mental internal mahasiswa. (Dick, W., Carey L. & Carey, 2015)

Konsep *Blended Learning*

Di dalam teori *connectivisme*, pembelajaran merupakan suatu proses yang terjadi di dalam lingkungan perubahan inti pembelajaran yang sepenuhnya dalam kendali oleh seorang individu. Menurut Siemens (2016:6) teori *connectivisme*, kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan mengetahui sampai dengan kegiatan menciptakan pengetahuan yang dapat dilakukan (*actionable knowledge*). Beberapa prinsip teori utama *connectivisme* yaitu: (Siemens, 2006) (1) Pembelajaran merupakan suatu proses menghubungkan beberapa sumber informasi, (2) Mendorong dan memelihara hubungan untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran berkelanjutan (*continual learning*), (3) Kemutakhiran dan keakuratan pengetahuan merupakan tujuan dari kegiatan pembelajaran, (4) Dapat memilah, memilih, dan mengelola informasi untuk penentuan pengambilan suatu keputusan.

Melalui teori *connectivisme*, pengetahuan dapat didistribusikan melalui jaringan informasi dan dapat disimpan didalam format digital. Kemajuan teknologi informasi tidak dapat di hindari dan dipungkiri telah banyak memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pemanfaatan internet dalam dunia pendidikan yakni untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran berbasis *website* yang dikenal dengan *e-learning*.

Blended learning merupakan bagian dari konvergensi dua lingkungan pembelajaran pola dasar yang sedang berlangsung. Di satu sisi, memiliki lingkungan belajar tatap muka tradisional yang telah ada selama berabad-abad. Di sisi lain, telah mendistribusikan lingkungan belajar yang mulai tumbuh dan berkembang secara eksponensial karena teknologi baru telah memperluas kemungkinan komunikasi dan interaksi yang terdistribusi. Graham, Allen, dan Ure (2003, 2005) menemukan bahwa, sangat banyak orang memilih *blended learning* karena tiga alasan: (1) meningkatkan pedagogi, (2) meningkatkan akses dan fleksibilitas, dan (3) meningkatkan efektivitas biaya.

Klasifikasi *Blended Learning*

Ranganathan, Negash, dan Wilcok, 2007 (dalam Dwiyojo, 2018: 65) membagi empat jenis klasifikasi *e-learning*, yaitu: (1) *e-learning* tanpa kehadiran dan tanpa komunikasi; (2) *e-learning* yang tanpa kehadiran tetapi dengan komunikasi; (3) *e-learning* dikombinasi dengan kehadiran sesekali; dan (4) *e-learning* yang digunakan sebagai alat mengajar di kelas. (Dwiyojo, 2018)

Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah evaluasi pendidikan yang secara lebih khusus dikenal dengan evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggungjawab seorang pendidik dalam pembelajaran yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk didalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Kompetensi tersebut sejalan pula dengan instrument penilaian kemampuan pendidik, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pendidikan atau pembelajaran. Oleh sebab itu, wajar dan logis jika semua mahasiswa program studi kependidikan / keguruan di Perguruan Tinggi harus mempelajari mata kuliah evaluasi pendidikan / pembelajaran dengan bobot 2 – 3 SKS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan model. Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian pengembangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian R&D dari Gall, Gall, dan Borg yang terdapat pada buku *Educational Research: An Introduction, Eight Edition* tahun 2007. Model ini dipadukan dengan model penelitian R&D dari Borg dan Gall yang terdapat pada buku *Educational Research: An Introduction, Fourth Edition* tahun 1983. Penelitian dan pengembangan (R&D) adalah suatu proses meneliti kebutuhan konsumen dan selanjutnya mengembangkan produk yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut Wibawa, Mahdiyah, dan Afgani (2014:128) Tujuan dari penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan bukanlah menguji teori namun mengembangkan produk-produk (*teaching material, instructional media, management system, etc*) yang efektif di dunia pendidikan. (Wibawa et al., 2014).

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan *Blended Learning* Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam menggunakan dua model *The R & D Cycle* Borg & Gall edisi ke-4 dengan mengambil langkah pertama yaitu pengumpulan data dan informasi, dan dikombinasikan dengan *Step of System Approach Model of Education Research and Developmen* Gall, Gall & Borg edisi ke-8 yang mengadopsi model *Systemic Design of Instruction* (Dick, Carey, & Carey). Langkah-langkah pengembangan model *blended learning* mata kuliah evaluasi pendidikan program studi Pendidikan Agama Islam terdiri dari sepuluh tahapan yaitu (1) Pengumpulan Data dan Informasi, (2) Identifikasi Tujuan Instruksional Umum (TIU), (3) Melakukan Analisis Pembelajaran Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan, (4) Melakukan Analisis Perilaku & Karakteristik Awal Peserta Didik, (5) Identifikasi Tujuan Instruksional Khusus (TIK), (6) Menyusun Instrumen Penilaian Hasil Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan, (7) Menyusun

Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan, (8) Mengembangkan Bahan Pembelajaran Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan, (9) Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Formatif dan merevisi. (10) Model *Blended Learning* Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan (Produk Akhir).

Teknik Pengumpulan Data Dalam kegiatan pengumpulan data peneliti menggunakan instrument. Menurut Arikunto (2006: 149) instrumen penelitian di sini adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. (Arikunto, 2016). Instrument yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk menilai kelayakan pengembangan *blended learning* mata kuliah evaluasi pendidikan program studi PAI. Instrumen tersebut berupa: lembar observasi, kuesioner, lembar wawancara dan tes.

Teknik analisis data bertujuan mengolah data tersebut menjadi informasi, sehingga sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari angket uji telaah pakar/ahli dan uji lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Tangerang, diawali dengan penelitian pendahuluan pada bulan April 2019 Semester Genap Tahun Akademik 2018/2019 yang bertempat di jalan Perintis Kemerdekaan No. 1 / 33 Cikokol Kota Tangerang - Banten. Penelitian pengembangan dilaksanakan pada bulan September 2019 sampai dengan Agustus 2020. Selanjutnya melakukan uji efektifitas hasil produk pengembangan dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Oktober 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pengembangan Model Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran akan memiliki kualitas baik, apabila diawali atau dapat dikatakan tergantung pada kualitas desain pengembangan model pembelajaran yang dilakukan atau dilaksanakan oleh pendidik (dosen) di sebuah perguruan tinggi atau universitas. Peran pendidik dalam hal ini dosen dalam merancang model pembelajaran merupakan suatu hal yang paling utama dan sangat penting. Pendidik dapat merubah pendidikan yang lebih baik, karena pendidik (dosen) sebagai agen perubahan.

Perubahan inovasi yang dilakukan tentu harus sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Perkembangan sektor teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu perubahan produk zaman menawarkan hal-hal baru untuk pendidikan. Pemanfaatan informasi dan

komunikasi Teknologi dalam dunia pendidikan yang biasa disebut dengan *e-learning* dipercaya dapat meningkatkan kualitas belajar. (Garrison, 2011). Dalam mata kuliah evaluasi pendidikan diperlukan beberapa materi yang harus dilaksanakan dengan praktik langsung seperti: praktik teknik pengukuran dan penilaian pendidikan, teknik perumusan tes dan tes hasil belajar, teknik uji validitas dan reliabilitas tes hasil belajar dan teknik analisis butir soal, dan hal tersebut dapat diwujudkan melalui bahan pembelajaran yang benar-benar disiapkan sesuai prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah keilmuan. Maka dari itu, penelitian ini melakukan pengembangan model *blended learning* mata kuliah evaluasi pendidikan untuk menjawab kesenjangan-kesenjangan pembelajaran yang terjadi pada mata kuliah tersebut.

Berbagai masukan dan saran telah diberikan oleh para pakar untuk memastikan bahwa produk bahan pembelajaran model *blended learning* ini “layak” untuk digunakan dalam pembelajaran mata kuliah evaluasi pendidikan program studi PAI jenjang S1 (Sarjana). Kelayakan bahan pembelajaran tersebut didukung dengan teori dan hasil penelitian yang sama. Teori pendukung menurut Widodo dan Jasmadi (2008:40) bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya. Sedangkan menurut Pannen dan Purwanto (1997:7).

Pelaksanaan Pembelajaran Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam

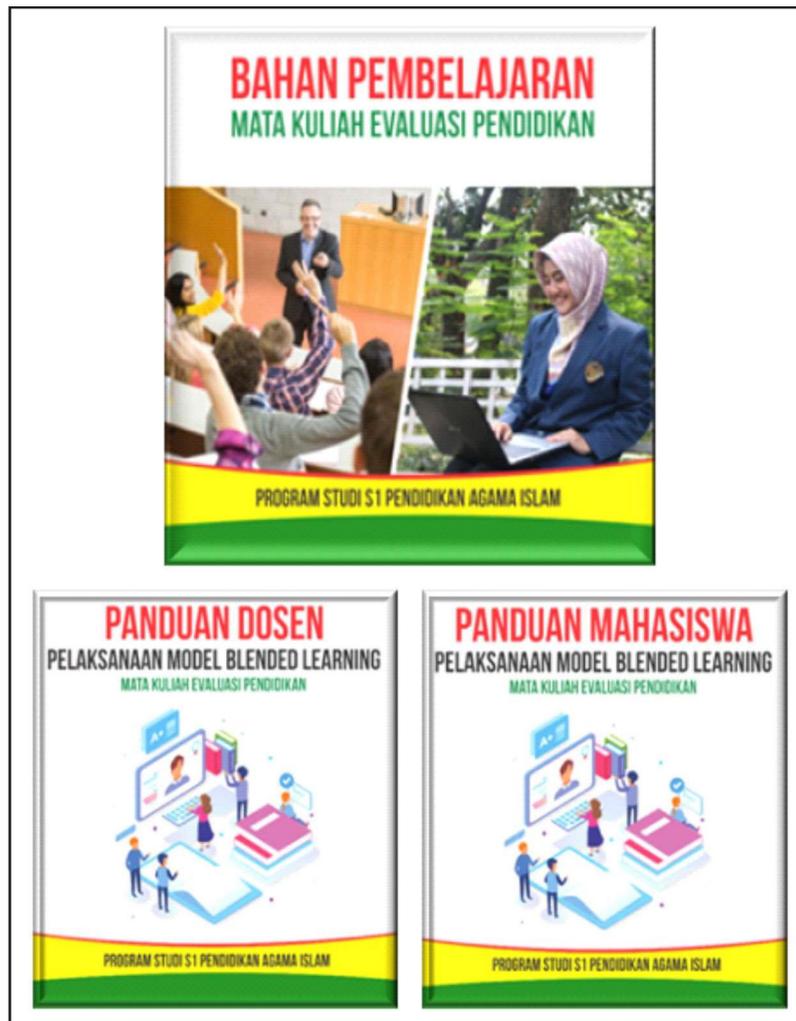
Proses pelaksanaan pembelajaran mata kuliah evaluasi pendidikan di program studi Pendidikan Agama Islam semester 6 tahun Akademik 2018/2019 belum berjalan dengan baik, hal tersebut ditandai dengan beberapa temuan mendasar pada saat observasi awal dan penelitian pendahuluan. Dilihat dari aspek karakteristik pendidikan awal yang dimiliki peserta didik yang mengikuti mata kuliah evaluasi pendidikan berasal dari lulusan SMA, MA, dan SMK dan didominasi oleh lulusan MA (Madrasah Aliyah) dengan latar belakang ilmu agama dan sosial. Hal tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa terdiri dari latar belakang pendidikan dan tingkat pengalaman belajar cukup heterogen misalnya dari ilmu sosial, agama, maupun kejuruan tentu menjadi pertimbangan khusus dalam memahami materi evaluasi pendidikan dengan karakteristik materi yang cukup heterogen terutama yang bersifat matematis (menghitung).

Lebih lanjut dari aspek sumber belajar *online* mata kuliah evaluasi pendidikan hanya sebagian kecil mahasiswa memiliki akses, hal tersebut tentu menjadi sebuah kebutuhan berkenaan dengan materi evaluasi pendidikan dibuat secara *online*. Mahasiswa memiliki

kegiatan atau kesibukan lain selain kuliah, peserta didik sebagian besar menyatakan belajar mandiri di rumah dan mahasiswa memiliki akses internet baik di rumah maupun di kampus. Aspek jarak tempuh mahasiswa dari tempat tinggal ke kampus mayoritas lebih dari 15 Km, hal tersebut tentu juga menjadi salah satu pertimbangan untuk menyelenggarakan waktu belajar kelas *online* dalam *blended learning* mata kuliah evaluasi pendidikan. Kampus belum memanfaatkan TIK dalam pembelajaran secara mayoritas, hal tersebut tentu menjadi sebuah solusi menghadapi revolusi industri 4.0 untuk menciptakan bahan pembelajaran *blended learning*.

Hal tersebut dapat diatasi dengan menyediakan bahan pembelajaran *blended learning* mata kuliah evaluasi pendidikan. Bahan pembelajaran *blended learning* mata kuliah evaluasi pendidikan telah dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah pengembangan model pembelajaran berdasarkan teori-teori yang relevan. Bahan pembelajaran ini dikembangkan dengan menggunakan dua model *The R & D Cycle Borg & Gall* edisi ke-4 dengan mengambil langkah pertama yaitu pengumpulan data dan informasi, dan dikombinasikan dengan *Step of System Approach Model of Education Research and Development Gall, Gall & Borg* edisi ke-8 yang mengadopsi model *Systemic Design of Instruction* (Dick, Carey, & Carey).

Produk akhir pembelajaran model *blended learning* ini tersedia terdiri dari buku teks bahan pembelajaran, buku teks panduan dosen dan buku panduan mahasiswa. Bahan pembelajaran ini terdiri dari 14 materi pertemuan dengan 9 materi pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan 5 materi pertemuan pembelajaran *online learning*. Untuk *online learning* dapat diakses melalui laman *website: https://www.kelase.com/home*. Laman tersebut dapat diakses menggunakan *handphone*, laptop ataupun Personal Computer (PC) yang dilengkapi dengan jaringan internet, hal tersebut memberikan kemudahan bagi mahasiswa dapat belajar kapan saja, dimana saja tanpa dibatasi ruang dan waktu.



Gambar 2. Produk akhir *Blended Learning* Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan

Pengembangan Bahan Pembelajaran *Blended Learning* Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pengembangan *blended learning* mata kuliah evaluasi pendidikan sebagai bahan pembelajaran program studi Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan menggunakan dua model *The R & D Cycle Borg & Gall* edisi ke-4 dikombinasikan dengan *Step of System Approach Model of Education Research and Developmen Gall, Gall & Borg* edisi ke-8 yang mengadopsi model *Systemic Design of Instruction* (Dick, Carey, & Carey). Sebagaimana telah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya langkah-langkah pengembangan ini terdiri dari sepuluh langkah yang diawali dengan pengumpulan data dan informasi serta diakhiri dengan sebuah produk bahan *blended learning* mata kuliah evaluasi berupa bahan cetak dan media *onlie learning*. Kegiatan pengembangan *blended learning* ini terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan,

pengembangan dan evaluasi. Dari hasil penilaian, masukan, saran dan tanggapan dari para pakar dan peserta didik (mahasiswa) selanjutnya dilakukan revisi demi kesempurnaan produk.

Kelayakan Bahan Pembelajaran *Blended Learning* Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan penilaian dari pakar desain pembelajaran, pakar materi, pakar bahasa, pakar media cetak, pakar media non-cetak tentang Model *Blended Learning* Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan lebih lanjut telah dilakukan uji coba satu-satu dengan mahasiswa, uji coba kelompok kecil dengan mahasiswa dan uji lapangan dengan mahasiswa sehingga mendapatkan produk akhir. Produk akhir pengembangan *blended learning* mata kuliah evaluasi pendidikan merupakan draf final dari hasil pengembangan model yang telah mengikuti prosedur dan prinsip-prinsip pengembangan serta telah direvisi berdasarkan saran para pakar atau ahli. Produk akhir pengembangan *blended learning* mata kuliah evaluasi pendidikan menghasilkan tiga bentuk model yakni model konseptual, model prosedural dan model fisik.

Efektifitas Bahan Pembelajaran *Blended Learning* Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Kegiatan uji efektifitas bahan pembelajaran *blended learning* mata kuliah evaluasi pendidikan diberikan kepada mahasiswa semester enam jenjang Sarjana (S1) program studi PAI FAI UMT, dimulai dengan kegiatan awal berkenaan dengan penjelasan penggunaan bahan pembelajaran baik cetak maupun non cetak (*online*). Kemudian mahasiswa diberikan soal pretest sebanyak 25 soal dengan menggunakan fasilitas *google form*. Setelah selesai mengerjakan soal pretest mahasiswa diberikan bahan pembelajaran cetak dan non cetak (*online*) untuk dipelajari dengan seksama. Setelah dianggap cukup waktu untuk belajar kemudian diberikan soal kembali berupa *post test* sebanyak 25 soal melalui *google form*. Adapun hasil dari kegiatan *pre-test* dan *post-test* yaitu: hasil *pre-test* dengan skor total sebesar 334 kemudian pada *post-test* skor total sebesar 616 dengan demikian hasil tersebut terjadi kenaikan sebesar 282. Dari hasil kenaikan tersebut maka dapat dikatakan penggunaan bahan pembelajaran *blended learning* mata kuliah evaluasi pendidikan dikatakan efektif.

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil uji *t Sampel Berpasangan* berdasarkan output SPSS diperoleh kesimpulan bahwa: (1) dari data *Paired Samples Statistics*, rata-rata nilai *post-test* lebih tinggi dari nilai rata-rata *pre-test*, hal ini terlihat dari nilai mean *post-test* yaitu 20,53 sedangkan mean nilai *pre-test* adalah 11,13; (2) dari data *Paired Samples Correlations*, nilai korelasi antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test* adalah -0,246. hal ini menunjukkan bahwa

terdapat korelasi negatif antara kedua tes namun lemah; (3) dari data *Paired Samples Test*, pada kolom Sig. (2-tailed) diperoleh nilai p-value = 0,000 yang berarti bahwa p-value < 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan nilai *post-test* dalam penggunaan model pembelajaran *blended learning* mata kuliah evaluasi pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Tabel 1. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Nilai_Pretest	11,13	30	2,501	,457
	Nilai_Posttest	20,53	30	5,544	1,012

Tabel 2. Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Nilai_Pretest & Nilai_Posttest	30	-,246	,189

Tabel 3. Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Nilai_Pretest - Nilai_Posttest	-9,400	6,621	1,209	-11,872	-6,928	-7,776	29	,000

SIMPULAN

Berdasarkan proses dan hasil penelitian pengembangan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa prosedur pengembangan model *blended learning* mata kuliah evaluasi pendidikan program studi Pendidikan Agama Islam menggunakan dua model The R & D Cycle Borg & Gall dengan mengambil langkah pertama yaitu pengumpulan data dan informasi, dan dikombinasikan dengan model Dick and Carey, yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu perencanaan, pengembangan dan evaluasi telah menghasilkan produk model *blended learning* mata kuliah evaluasi pendidikan program studi Pendidikan Agama Islam berupa sintaks proses pembelajaran *blended learning* dan bahan pembelajaran mata kuliah evaluasi pendidikan

berupa produk *cetak* dan *online* sebagai hasil utama risert dengan pendamping berupa panduan dosen dan panduan mahasiswa.

Deskripsi data hasil kelayakan produk pengembangan model *blended learning* mata kuliah evaluasi pendidikan program studi PAI berupa validasi atau uji pakar dari produk hasil pengembangan ini dilakukan oleh para pakar dibidang desain pembelajaran, materi, bahasa dan media, diuraikan sebagai berikut: (1) Pakar desain pembelajaran menilai bahan pembelajaran telah memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa yang dilihat berdasarkan dari dimensi desain, tujuan pembelajaran, penyajian materi, metode pembelajaran, contoh, evaluasi dan kejelasan pembelajaran, dengan rata-rata nilai sebesar 4,46 dengan prosentase sebesar 89,23% dengan tingkat kesesuaian sangat baik, (2) Pakar materi menilai bahan pembelajaran telah memenuhi kriteria lengkap dan konsisten berupa kejelasan pembelajaran, kelayakan isi (kesesuaian isi, kelayakan penyajian dan berpusat pada tujuan), dengan rata-rata nilai sebesar 4,44 dengan prosentase sebesar 88,81% dengan tingkat kesesuaian sangat baik, (3) Pakar bahasa menilai dari sisi kelayakan bahasa sudah sangat baik dan layak digunakan dalam pembelajaran, dengan rata-rata nilai sebesar 4,60 dengan prosentase sebesar 92,00% dengan tingkat kesesuaian sangat baik, (4) Pakar media cetak menilai secara umum dari dimensi ukuran bahan pembelajaran, desain sampul, desain isi dan percetakan menarik dan layak digunakan, dengan rata-rata nilai sebesar 4,82 dengan prosentase sebesar 96,32% dengan tingkat kesesuaian sangat baik, (5) Pakar media non cetak menilai dari tampilan dan desain grafis media *online* menarik, dan telah dilakukan perbaikan-perbaikan walaupun belum maksimal, dengan rata-rata nilai sebesar 4,58 dengan prosentase sebesar 91,70% dengan tingkat kesesuaian sangat baik, (6) Persentase hasil validasi bahan pembelajaran dari tim pakar sebesar “91,61%” dalam kategori “Sangat Layak”.

Analisis efektifitas produk pengembangan model *blended learning* mata kuliah evaluasi pendidikan program studi Pendidikan Agama Islam yaitu berupa hasil belajar dari mahasiswa dilihat dari *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan, apabila dilihat dari skor total *pre-test* diperoleh 334 dan skor total *post-test* sebesar 616. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar mengalami peningkatan skor sebesar 282 sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan pembelajaran *blended learning* mata kuliah evaluasi pendidikan program studi Pendidikan Agama Islam terbukti efektif yang dapat meningkatkan hasil belajar.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Bonk, Curtis J. & Graham, C. R. (2006). *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Design*. Pfeiffer.
- Davies, I. K. (1996). *Educational Technology: Archetypes, Paradigms, and Models*. In D. P. Ely & T. Plomp (Eds.), *Classic Writings on Instructional Technology*. Libraries Unlimited.
- Dick, W., Carey L. & Carey, J. O. (2015). *The Systemic Design of Instruction*. 8th end. Pearson.
- Divayana, D. G. H. (2019). The implementation of blended learning with kelase platform in the learning of assessment and evaluation course. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(17), 114–132. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i17.8308>
- Dwiyogo, W. D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Rajawali Pers.
- Gagne, R. M., Wager, W. W., Golas, K. C., & Keller, J. M. (2005). *Principles of Instructional Design* (p. 1). Wadsworth Thomson Learning.
- Gustafson, K. L., & Branch, R. M. (1997). *Survey of Instructional Development Models*. Clearinghouse on Information & Technology, Syracuse University.
- Hassana, Ruba Abu & Woodcock, A. (2014). Blended learning/ : Issues and Concerns. *Coventry University: Coventry School of Art and Design*.
- Henson, K. T. (2015). *Curriculum Planning: Integrating Multiculturilsm, Constructivism, and Education Reform (5th ed.)*. Waveland Press.
- Morrison, G. R., Ross, S. M., & Kemp, J. E. (2001). *Designing Effective Instruction* (p. 13). Jonh Wiley & Sons, Inc.
- Ni'matul, K., Munoto, & Anifah, L. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 97–110.
- Pegler, C., & Littlejohn, A. (2007). *Preparing for Blended e-Learning*. Routledge.
- Ranganathan, S., Negash, S., & Wilcox, M. V. (2007). *HYBRID LEARNING FACTORIES: A CASE Consolidation of Digital and Physical Learning Factories*. May, 178–182.
- Reigeluth, C. M., & Chellman, C. A. A. (2009). *Understanding Instructional Theory*. In C. M. Reigeluth & A. A. Carr Chellman (Eds.), *Instructional-Design Theories and Models Volume III: Building a Common Knowledge Base*. Taylor and Francis.
- Siemens, G. (2006). *Global summit 2006/ : technology connected futures Connectivism/ : Learning and Knowledge Today*.
- Smith, P. L., & Ragan, T. J. (2009). *Instructional Design (2nd ed.)*. Wiley.
- Watson, J. (2008). Blended Learning/ : The Convergence of Online and Face-to-Face Education. *North American Council for Online Learning*, 572, 16. <https://doi.org/10.1016/j.aca.2006.05.012>

Wibawa, B., Mahdiyah, & Afgani, J. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan [Educational Research Methodoly]*. Universitas Terbuka.

Zaini, H. Bermawy, M. A. A. S. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Pustaka Insan Madani.